

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia sangat memengaruhi pembangunan nasional dalam jangka panjang (Ratonggi, 2017, hlm. 378). Untuk meningkatkan pembangunan pada seluruh aspek bidang, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap warga negara dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensinya dalam rangka mendukung pembangunan di segala bidang, tidak terkecuali di bidang pendidikan dan kesehatan. Menurut Rust (dalam Hida dan Mardiana, 2011, hlm. 23), pembangunan di bidang kesehatan difokuskan pada perluasan jangkauan dan peningkatan mutu layanan kesehatan dasar yang fokus utamanya yaitu ibu dan anak. Upaya untuk memperluas jangkauan dan peningkatan mutu layanan kesehatan ialah melalui posyandu (Budioro (dalam Hida dan Mardiana, 2011, hlm. 23).

Posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan memberikan kemudahan dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak secara cepat melalui pemberian pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes, 2023, hlm. 1). Data dari Dinas Kesehatan, jumlah posyandu di Jawa Barat tahun 2023 mencapai 53.265 posyandu dengan jumlah posyandu aktif mencapai 49.252 atau setara dengan 92%. Sementara itu, posyandu yang pasif mencapai 4.013 posyandu (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Sementara itu, jumlah kader posyandu aktif mencapai 221.948 orang (Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, 2023).

Berdasarkan banyaknya data posyandu yang aktif, tidak sedikit ditemukan posyandu yang memiliki tingkat kinerja yang rendah akibat faktor kader yang belum berfungsi dengan baik, sehingga terjadi penurunan posyandu karena keterampilan kader yang belum memadai (Maulana, et. al., 2024, hlm. 653). Kader Posyandu harus memiliki keterampilan yang memadai untuk memastikan kualitas pelayanan yang optimal di Posyandu. Keterampilan yang

harus dimiliki oleh kader Posyandu ditetapkan dalam 25 standar keterampilan dasar kader Posyandu (Kemenkes, 2023). Standar ini meliputi kemampuan komunikasi efektif, melakukan pengelolaan Posyandu, melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan, serta bekerja sama dengan pihak lain, termasuk tenaga kesehatan.

Prioritas pemerintah untuk meningkatkan kompetensi kader Posyandu yaitu pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan baik secara kualitas dan kuantitas. Permenkes No 8 tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan pada Pasal 3 menyebutkan “proses meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu, keluarga, serta masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan dengan cara fasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan potensi dan sosial budaya setempat”. Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan melakukan upaya peningkatan kualitas layanan dan kompetensi tenaga kesehatan dengan melakukan pelatihan.

Pemerintah telah mengupayakan lembaga pendidikan dan pelatihan di setiap provinsi di Indonesia dalam berbagai aspek bidang. Salah satu lembaga pemerintah yang berwenang untuk menyelenggarakan pelatihan adalah UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (Upelkes) yang merupakan lembaga pelatihan di bawah naungan Dinas Kesehatan yang telah terakreditasi “A” sejak tahun 2020. Dalam pelaksanaannya, Upelkes telah banyak menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, di antaranya pelatihan pelayanan kontrasepsi, pelatihan manajemen puskesmas, pelatihan jabatan fungsional perawat, pelatihan asuhan pasca keguguran, pelatihan imunisasi, pelatihan keterampilan dasar kader posyandu, dan lain-lain. Dapat diketahui bahwa salah satu pelatihan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat adalah Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu.

Berdasarkan data lapangan, Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu merupakan pelatihan baru yang diselenggarakan pada tahun 2024, dengan pelatihan angkatan pertama diselenggarakan pada Juni 2024. Hasil

evaluasi keterampilan peserta pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan 1 mencapai nilai rata-rata 89,75. Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu ini diselenggarakan secara klasikal (luring) selama empat hari. Pelatihan dilaksanakan dengan bobot 32 jam pelatihan (JP), terdiri dari 13 JP teori, 12 JP penugasan, dan 7 JP untuk praktik lapangan. Dengan demikian, Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu dilakukan dengan 60% praktik dan 40% teori.

Pelatihan merupakan bagian dari bidang kajian Pendidikan Masyarakat yang berfokus pada pendidikan nonformal. Proses pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu yang diselenggarakan oleh Upelkes pada dasarnya mencakup keseluruhan proses belajar. Menurut Sjoftan (2019, hlm. 5), sebagai bagian dari pendidikan, pelatihan memuat proses belajar untuk menambah dan mendapatkan keterampilan dalam waktu yang cenderung singkat serta menggunakan metode yang lebih memfokuskan pada praktik daripada teori. Sutarto (dalam Kartikawati, 2017, hlm. 3) menyebutkan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan yang mencakup proses memahami, mendalami, menata ulang sikap, dan mempraktikkan bidang latihan tertentu yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berfokus pada penguasaan ataupun peningkatan suatu kompetensi. Pelatihan juga merupakan suatu usaha yang bersifat spesifik dan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari suatu pelatihan manfaatnya dapat dipraktikkan di tempat kerja secara langsung (Bariqi, 2018, hlm. 65).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pelatihan terjadi kegiatan pembelajaran yang bermaksud untuk membantu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam mencapai efektivitas ketika melaksanakan pekerjaan atau tugas tertentu baik dari segi pengembangan proses berpikir, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pelatihan berkaitan dengan proses pelaksanaan pelatihannya. Proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif, maka akan mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang proses pembelajaran dalam pelaksanaan pelatihan. Metode pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pengajar dalam berinteraksi dengan warga belajar sesuai dengan materi ajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Afandi et al., 2013, hlm. 22). Menurut Nasution (2017, hlm. 10) kesesuaian dalam menerapkan metode pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas proses belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu di Upelkes yaitu metode pembelajaran simulasi. Hal ini tercantum dalam pedoman kurikulum dan modul pelatihan kesehatan bahwa metode pembelajaran simulasi bertujuan untuk melatih warga belajar dalam merujuk pada suatu kegiatan dalam kejadian tertentu atau pekerjaan yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki. Metode pembelajaran simulasi juga lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan keterampilan intelektual, psikomotorik, dan sosial (Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan, 2023, hlm. 23).

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dengan metode simulasi pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu di Upelkes dilakukan dengan mengelompokkan peserta pelatihan menjadi lima kelompok terdiri dari enam orang. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan simulasi berdasarkan mata pelatihan inti yang telah dipelajari. Kemudian, hasil dari simulasi tersebut didiskusikan dengan kelompok dan fasilitator untuk mengetahui kekurangan dan keterampilan yang dicapai. Setelah melakukan diskusi dan pembulatan, fasilitator akan menyimpulkan hasil dari diskusi kelompok yang telah dilakukan bersama-sama.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam penerapan metode simulasi tidak hanya fokus pada mempraktikkan suatu kondisi saja, tetapi juga pada kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah yang terjadi. Menurut Wulandari dan Masruri (dalam Nurmidayanti et al., 2023, hlm. 255), dalam metode simulasi, pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih lama diingat oleh warga belajar karena warga belajar

mempraktikkan langsung, sehingga informasi yang diterima oleh warga belajar lebih optimal dan dapat memaksimalkan pencapaian pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumiyati (2018) menyatakan bahwa dengan menggunakan metode simulasi dalam pelatihan dapat meningkatkan keterampilan kader dengan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi serta mampu meraih akselerasi pemikiran, sikap, dan psikomotorik yang tinggi dalam pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Elfida, 2017) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran simulasi dapat mengoptimalkan hasil belajar dengan signifikan. Proses pembelajaran dengan metode simulasi juga berjalan dengan menyenangkan karena warga belajar yang aktif serta lebih mudah menerima materi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, capaian pembelajaran peserta didik biasanya dapat diukur dengan melihat capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Hal ini sesuai dengan ranah utama dari konsep Taksonomi Bloom yang menunjukkan 3 ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Nafiati, 2021, hlm. 155). Ketiga ranah tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan harus seimbang dalam proses pembelajaran. Namun, sayangnya dalam proses pembelajaran terkadang hanya menitikberatkan dalam satu aspek saja dan cenderung mengabaikan ranah lainnya. Salah satu ranah pembelajaran yang cenderung terabaikan adalah ranah psikomotorik (Rochman, 2019, hlm. 174).

Ranah psikomotorik merupakan kemampuan yang dimiliki individu setelah menerima pengetahuan dan pengalaman. Psikomotorik juga dipahami sebagai hasil belajar lanjutan dari ranah afektif yang baru tampak dalam kecenderungan untuk bersikap (Sudjana, 2011, hlm. 31). Capaian ranah psikomotorik menjadi salah satu yang terpenting karena tidak hanya terkait dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam berbagai bidang, terutama dalam konteks pelatihan kesehatan.

Dalam konteks pelatihan kesehatan, tenaga kesehatan harus memiliki keterampilan psikomotorik untuk memberikan pelayanan kesehatan. (Bourassa dan Kolb, 2024, hlm. 1). Sebelum melakukan praktik kepada masyarakat,

tenaga kesehatan harus dipastikan sudah memenuhi standar pelayanan dengan menunjukkan keterampilan psikomotoriknya. Capaian ranah psikomotorik menjadi utama dalam pelatihan kesehatan karena pelatihan bersifat praktikal yang membutuhkan keterampilan fisik dan motorik yang sangat diperlukan untuk memastikan kompetensi praktis yang dicapai. Kemampuan psikomotorik menjadi satu dari tiga ranah yang penting karena tidak hanya terkait pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam mengimplementasikan sesuatu (Sartika dan Shofiyah, 2020, hlm. 108). Dengan demikian, psikomotorik mencakup kemampuan dalam melakukan tindakan yang benar dan tepat setelah menerima pengetahuan, yang berarti tanpa capaian psikomotorik yang memadai, pengetahuan teoritis juga tidak dapat diimplementasikan dengan optimal

Penyelenggaraan pelatihan yang efektif terletak pada proses pembelajaran yang mampu mencapai tujuan dan meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Ini dapat didapatkan dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang sesuai agar capaian hasil belajar dapat terpenuhi secara menyeluruh dan seimbang. Dalam Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu yang dilaksanakan oleh Upelkes, proses pembelajarannya menggunakan berbagai macam metode, salah satunya metode simulasi. Metode simulasi yang digunakan difokuskan pada proses penugasan melalui praktik untuk meningkatkan capaian keterampilan psikomotorik peserta pelatihan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi untuk memenuhi capaian ranah psikomotorik peserta pelatihan pada pelatihan Pelatihan Keterampilan Dasar Puskesmas yang diselenggarakan oleh UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (Upelkes).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu diselenggarakan oleh UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pertama kali diadakan pada Juni 2024. Hasil evaluasi keterampilan peserta pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan I mencapai nilai rata-rata 89,75.
2. Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu diselenggarakan secara klasikal selama empat hari dengan bobot 32 jam pelajaran (JP), terdiri 13 JP teori, 12 JP penugasan, dan 7 JP untuk praktik lapangan atau setara dengan 60% praktik dan 40% teori.
3. Proses pembelajaran dalam Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu banyak menggunakan metode simulasi yang berfokus pada penugasan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta pelatihan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran simulasi pada proses pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran simulasi dalam Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II?
3. Bagaimana capaian psikomotorik peserta pelatihan pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran simulasi pada proses pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran simulasi pada proses pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II.
3. Untuk mengetahui capaian psikomotorik peserta pelatihan pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu Kab. Sumedang Angkatan II.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif rujukan dan menambah wawasan terkait implementasi metode pembelajaran simulasi dalam memenuhi capaian psikomotorik peserta pelatihan untuk meningkatkan pelayanan tenaga kesehatan secara lebih komprehensif kedepannya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Diklat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penyelenggara dan fasilitator dalam memaksimalkan metode pembelajaran simulasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang seimbang, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terkait implementasi metode pembelajaran simulasi dalam Pelatihan Keterampilan Dasar Kader Posyandu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berpedoman pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman

Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021, sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I Pendahuluan di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini meliputi konsep dan teori yang menjadi acuan dalam menganalisis pembahasan dalam menjawab masalah penelitian. Adapun konsep dan teori yang diangkat dalam bab ini, yaitu: (1) Konsep Pelatihan; (2) Konsep Pembelajaran; (3) Metode Pembelajaran Simulasi; (4) Hasil Belajar; dan (5) Ranah Psikomotorik.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini melingkupi metode penelitian secara prosedural yang digunakan dalam penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

d. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Hasil di dalamnya berupa temuan peneliti setelah melaksanakan penelitian. Pembahasan menjelaskan temuan penelitian yang diasosiasikan dengan teori tertentu untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini di dalamnya melingkupi simpulan dari keseluruhan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi terhadap penelitian yang telah dilakukan.